
ANALISIS PENGARUH *FRAUD DIAMOND* TERHADAP *FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT* PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI DI BURSA EFEK INDONESIA

Harri Ventola Dinata

Email: harriventoladinata@gmail.com

Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, dan *capability* terhadap *fraudulent financial statement*. Bentuk penelitian ini adalah studi asosiatif. Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia, dengan *jumlah* populasi sebanyak 56 perusahaan. Penentuan sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak tiga puluh lima perusahaan sampel. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, uji korelasi berganda, uji koefisien determinasi, uji F dan uji t. Berdasarkan hasil pengujian, diketahui bahwa *opportunity* dan *capability* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. *Pressure* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement* dan *rationalization* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*.

Kata Kunci: *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *fraudulent financial statement*.

PENDAHULUAN

Salah satu bentuk pertanggungjawaban manajemen perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan dapat menggambarkan kemampuan dan kinerja perusahaan. Banyak pihak yang berkepentingan terhadap informasi keuangan yang disajikan perusahaan di antaranya pihak internal dan eksternal perusahaan. Pihak internal mengharapkan bonus atas kinerja yang baik. Pihak eksternal terutama investor mengharapkan *return* yang besar atas investasi modal yang ditanamkan ke perusahaan. Laporan keuangan yang dibuat dan disajikan oleh perusahaan harus didasarkan pada aturan maupun standar pelaporan keuangan yang berlaku. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) memberikan fleksibilitas bagi pihak perusahaan dalam menentukan metode maupun estimasi akuntansi yang akan digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Fleksibilitas yang diberikan standar ada kalanya dimanfaatkan oleh manajemen perusahaan untuk melakukan manipulasi data keuangan dengan tujuan memperlihatkan bahwa perusahaan dalam keadaan baik dan berkembang. Manipulasi data keuangan merupakan tindakan kecurangan laporan keuangan.

Kecurangan laporan keuangan (*Fraudulent Financial Statement*) merupakan kelalaian maupun kesengajaan dalam penyajian laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan standar pelaporan keuangan. Kelalaian maupun kecurangan tersebut dapat merugikan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan sehingga mereka mengambil keputusan yang salah dan tidak tepat. Tindakan pencegahan dan deteksi dini terhadap *fraudulent financial statement* salah satunya dapat dilakukan dengan menggunakan teori kecurangan.

Fraud diamond theory merupakan *fraud* teori yang diperkenalkan oleh Wolfe dan Hermansson pada tahun 2004 sebagai penyempurnaan dari *fraud triangle theory* dengan menambah satu faktor lain yang mendorong terjadinya *fraud* yaitu *capability* (kemampuan). Teori *fraud diamond* menambahkan elemen *capability* (kemampuan) sebagai elemen yang keempat selain elemen tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*).

Tekanan (*pressure*) merupakan dorongan untuk melakukan kecurangan karena tuntutan gaya hidup, ketidakberdayaan dalam keuangan, maupun tekanan dari lingkungan seperti tekanan dari top *management* perusahaan untuk memanipulasi data laporan keuangan.

Peluang (*opportunity*) merupakan kesempatan atau adanya celah untuk melakukan kecurangan akibat dari pengendalian internal yang lemah, ketidakdisiplinan, mekanisme audit yang lemah, atau penyalahgunaan wewenang.

Rasionalisasi (*rationalization*) merupakan tindakan mencari pembenaran bahwa *fraud* adalah suatu hal yang biasa dan wajar dilakukan oleh kebanyakan orang, akibat dari budaya perusahaan yang menganggap bahwa *fraud* merupakan tindakan yang tidak akan ditemukan, seperti pembenaran bahwa kecurangan yang jumlahnya sedikit tidak akan berdampak besar dan kecurangannya tidak begitu jelas terlihat.

Kemampuan (*capability*) merupakan kapasitas seseorang melakukan kecurangan untuk mendapatkan suatu hal yang ingin dicapai dalam lingkungan perusahaan. Pada dasarnya *fraud* cenderung terjadi apabila ada orang tertentu dengan *capability* khusus dalam lingkungan perusahaan.

KAJIAN PUSTAKA

Laporan keuangan merupakan ikhtisar dari suatu proses akuntansi selama periode tertentu. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 menyatakan bahwa

tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi tentang posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam mengambil keputusan ekonomi terkait perusahaan. Banyak pihak yang berkepentingan terhadap informasi keuangan suatu perusahaan diantaranya pihak internal dan eksternal perusahaan. Pihak internal perusahaan diantaranya pemilik perusahaan, pihak manajemen dan karyawan dari perusahaan tersebut. Sedangkan, pihak-pihak yang tergolong dalam pengguna laporan keuangan eksternal adalah investor, *supplier*, konsumen, pemerintah dan masyarakat umum. Laporan keuangan yang dibuat dan disajikan oleh perusahaan harus didasarkan pada aturan maupun standar pelaporan keuangan yang berlaku. Standar memberikan fleksibilitas bagi pihak perusahaan dalam menentukan metode maupun estimasi akuntansi yang akan digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Fleksibilitas yang diberikan standar ada kalanya dimanfaatkan oleh manajemen perusahaan untuk melakukan manipulasi data keuangan dengan tujuan memperlihatkan bahwa perusahaan dalam keadaan baik dan berkembang.

Menurut PSAK No.1 (2015: 1) laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap umumnya meliputi neraca, laporan laba atau rugi, laporan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Menurut Kasmir (2013: 7) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini merupakan kondisi terkini. Menurut peraturan pemerintah No. 24 tahun 2005 laporan keuangan merupakan laporan yang terstruktur mengenai posisi keuangan dan transaksi-transaksi yang dilakukan oleh suatu entitas pelaporan.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan laporan keuangan merupakan rangkaian aktivitas ekonomi perusahaan yang diklasifikasikan dalam suatu periode perusahaan, yang dapat digunakan untuk membuat keputusan-keputusan ekonomi bagi pihak internal dan eksternal perusahaan.

Fraud adalah tindakan yang disengaja, dirancang untuk menguntungkan diri sendiri atau kelompok, dan merugikan pihak lain. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2014:12) menggolongkan kecurangan kedalam tiga jenis, yaitu

kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial statement*), pencurian aset (*misappropriation of assets*), dan korupsi (*corruption*). Menurut Karyono (2013:17) “Kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*) dilakukan dengan menyajikan laporan keuangan lebih baik dari sebenarnya (*over statement*) dan lebih buruk dari sebenarnya (*under statement*).”

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2014) *fraud* didefinisikan sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material laporan keuangan yang dapat merugikan investor dan kreditor. Salah saji dapat dikatakan material apabila kesalahan penyajian dapat memengaruhi keputusan yang diambil oleh pengguna laporan keuangan.

Menurut *Statement of Auditing Standard* (SAS) No. 99 mendefinisikan *fraud* adalah tindakan yang disengaja yang menyebabkan kesalahan dalam laporan keuangan. Ada dua tipe *fraud* yaitu memberikan informasi yang salah dalam laporan keuangan dan menyalahgunakan aset. Menurut *Statement of Auditing Standards* (AICPA, 2002) mendefinisikan *fraud* merupakan tindakan yang disengaja yang mengakibatkan salah saji material dalam laporan keuangan yang menjadi subjek audit.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan *fraud* merupakan kecurangan yang sengaja dilakukan. *Fraud* menimbulkan kerugian bagi pihak lain dan memberikan keuntungan bagi pelaku kecurangan.

The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) membagi kecurangan (*fraud*) dalam tiga jenis berdasarkan perbuatan yaitu:

1. *Asset missappropriation*

Asset missappropriation meliputi penyalahgunaan atau pencurian aset perusahaan oleh pihak lain. *Asset missappropriation* merupakan bentuk *fraud* yang paling mudah untuk dideteksi karena sifatnya dapat diukur atau dihitung.

2. *Fraudulent statement*

Fraudulent statement merupakan tindakan kecurangan yang dilakukan oleh pejabat eksekutif suatu perusahaan atau instansi pemerintahan untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan dalam penyajian laporan keuangan untuk memperoleh keuntungan.

3. *Corruption*

Corruption meliputi penyalahgunaan wewenang, penyuapan, penerimaan kas yang tidak sah atau ilegal, dan pemerasan secara ekonomi. *Corruption* merupakan *fraud* yang paling sulit untuk dideteksi karena menyangkut kerja sama dengan pihak lain untuk mendapatkan keuntungan yang timbal balik (simbiosis mutualisme).

Fraudulent financial statement dapat berupa penyampaian salah saji informasi akuntansi yang disengaja maupun kelalaian dalam perhitungan jumlah, klasifikasi, cara penyajian dan pengungkapan. *Fraudulent financial statement* merupakan problematika yang sangat kompleks. Perusahaan dan investor diharapkan dapat melakukan tindakan pencegahan dan deteksi dini terhadap *fraudulent financial statement*. Untuk dapat melakukan hal tersebut perusahaan maupun investor harus bisa mempertimbangkan kemungkinan terjadinya kecurangan dari berbagai perspektif, salah satunya dengan menggunakan teori kecurangan. Salah satu teori kecurangan yang umumnya dipakai adalah teori *fraud diamond*. Teori *fraud diamond* adalah teori penyempurnaan dari teori *fraud triangle* yang menjelaskan unsur-unsur penyebab kecurangan melalui empat elemen yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization* dan *capability*.

Fraud Diamond adalah pandangan baru terhadap fenomena *fraud* yang diusulkan oleh Wolfe dan Hermanson (2004). Teori ini adalah bentuk pembaruan teori *Fraud Triangle* oleh Cressey (1950) yang menambahkan elemen *capability* yang diyakini memiliki hubungan signifikan dengan tindakan *fraud*. Jika dalam teori *fraud triangle* menjelaskan bahwa terdapat tiga yaitu *Pressure* (tekanan), *Opportunity* (peluang), dan *Rationalization* (rasionalisasi), tiga elemen tersebut dalam teori *Fraud Diamond* mengalami penambahan elemen yaitu *capability*.

Tekanan adalah dorongan orang yang melakukan kecurangan. Tekanan dapat mencakup hampir semua hal termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, tekanan dari lingkungan. Dalam *Statement on Auditing Standard* No. 99, terdapat empat jenis kondisi umum terjadi pada *pressure* yang dapat mengakibatkan kecurangan yaitu *financial stability pressure*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial targets*. *Financial stability pressure* adalah tekanan dari keadaan stabilitas keuangan suatu perusahaan, salah satu tekanan bagi perusahaan atau manajemen untuk memanipulasi laporan keuangannya adalah ketika adanya penurunan stabilitas keuangan perusahaan. *External pressure* adalah tekanan yang berlebihan bagi manajemen perusahaan untuk memenuhi tuntutan atau harapan dari pihak ketiga. *Personal financial*

need terjadi ketika manajemen mengharapkan bagian kompensasi signifikan yang bergantung pada hasil operasi maupun posisi keuangan perusahaan sehingga untuk mendapatkan kompensasi tersebut manajemen perusahaan cenderung memanipulasi data laporan keuangan. *Financial target* adalah tekanan yang berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan tertentu, manajemen perusahaan mungkin akan memanipulasi laba untuk memenuhi target yang ditetapkan tersebut. Menurut Agusputri dan Sofie (2019), *pressure* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.

Opportunity dapat menciptakan peluang bagi seseorang dalam melakukan kecurangan. *Opportunity* merupakan kondisi yang terjadi karena kurang dan lemahnya sistem pengawasan dari pihak internal perusahaan sehingga menyebabkan adanya peluang bagi manajemen menyalahsajikan laporan keuangan. Menurut Mantgomery et al. (2002) kesempatan adalah peluang yang menyebabkan pelaku secara leluasa dapat menjalankan aksinya yang disebabkan oleh pengendalian internal yang lemah, ketidaksiplinan, kemudahan dalam mengakses informasi, tidak adanya sistem audit yang baik dan lain sebagainya. Pengendalian internal merupakan salah satu celah utama munculnya kesempatan. Pengendalian internal yang tidak baik akan memberikan peluang orang untuk melakukan kecurangan.

Statement on Auditing Standard No. 99 menyebutkan bahwa peluang terjadinya *financial statement fraud* dapat terjadi pada beberapa kondisi diantaranya *nature of industry*, *ineffective monitoring* dan *organizational structure*. *Nature of industry* berkaitan dengan munculnya risiko bagi perusahaan yang berada pada industri yang banyak melibatkan estimasi dan pertimbangan. *Ineffective monitoring* merupakan keadaan dimana perusahaan tidak memiliki sistem pengawasan yang efektif untuk memantau kinerja perusahaan. *Organizational structure* adalah struktur organisasi yang kompleks dan tidak stabil. Menurut Adnovaldi dan Wibowo (2019), *Opportunity* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.

Menurut Aprilia (2017) *rationalization* merupakan sikap pembenaran atas kesalahan yang dilakukan, disebabkan keinginan agar perbuatannya tidak diketahui oleh orang lain, sehingga membenarkan tindakan kecurangan yang dilakukan agar terhindar dari sanksi atau hukuman. Karakteristik atau sikap merupakan alasan yang menyebabkan satu individu secara rasional melakukan kecurangan. Integritas

manajemen (sikap) merupakan penentu utama dari kualitas laporan keuangan. Ketika integritas manajemen dipertanyakan maka kualitas informasi laporan keuangan yang disajikan akan diragukan. Menurut Sihombing dan Rahardjo (2014), *rationalization* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.

Wolfe dan Hermanson (2004) menambahkan satu faktor atas teori *fraud triangle* untuk meningkatkan kemampuan mendeteksi dan mencegah *fraud* yaitu *capability*. *Capability* adalah salah satu *fraud risk factor* yang melatarbelakangi terjadinya *fraud*. *Capability* merupakan kapasitas seseorang melakukan kecurangan untuk mendapatkan suatu hal yang ingin dicapai dalam lingkungan perusahaan. *Capability* salah satunya dapat dilihat ketika manajemen atau karyawan menggeser pengendalian internal. Hal ini dapat dilihat seberapa sering terjadi pergantian direksi perusahaan tiap tahunnya. Perubahan direksi dapat menjadi indikator terjadinya *fraud*. Perubahan direksi mungkin merupakan upaya perusahaan untuk menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui *fraud* yang dilakukan perusahaan serta perubahan direksi dianggap akan membutuhkan waktu adaptasi sehingga kinerja awal tidak akan maksimal. Menurut Adnovaldi dan Wibowo (2019), *capability* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.

Berdasarkan kajian empiris, maka penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁: *Pressure* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.

H₂: *Opportunity* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.

H₃: *Rationalization* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.

H₄: *Capability* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini adalah penelitian asosiatif. Objek yang digunakan adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia sebanyak 56 perusahaan dengan periode tahun 2016 sampai dengan tahun 2020. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan yang berasal dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia yaitu *www.idx.co.id*. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 35 perusahaan sampel. Penulis menggunakan analisis regresi linear berganda dalam menganalisis dan menguji data dengan menggunakan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 22.

PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Berikut merupakan tabel analisis statistik deskriptif variabel penelitian dengan periode penelitian selama lima tahun dan jumlah sampel sebanyak 35 perusahaan. Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi dari masing-masing variabel yang diteliti.

Tabel 1
Descriptive Statistics

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pressure	175	-2.6466	.9250	.080039	.2588332
Opportunity	175	-.2691	.2760	.006167	.0548795
Rationalization	175	-3.0167	.8560	-.022864	.2659716
Fraudulent Financial Statement	175	-4.2031	8.2942	.371199	.8120580
Valid N (listwise)	175				

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2021.

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui nilai *frequency*, *percent*, *valid percent*, dan *cumulative percent* dari variabel *capability* yang diteliti.

Tabel 2
Descriptive Statistics Capability (Dummy)

Perubahan Direksi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid TIDAK ADA PERUBAHAN	129	73.7	73.7	73.7
ADA PERUBAHAN	46	26.3	26.3	100.0
Total	175	100.0	100.0	

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2021.

Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan *software* SPSS versi 22. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai residual telah berdistribusi secara normal. Model regresi yang digunakan juga telah bebas dari masalah multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi sehingga peneliti dapat melakukan pengujian selanjutnya, yaitu uji kelayakan model dan uji t.

Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil analisis regresi linear berganda dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3
Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	,205	,031		6,502	,000		
LAG_Pressure	1,980	,292	,700	6,790	,000	,536	1,867
LAG_Opportunity	1,064	,705	,117	1,509	,134	,944	1,059
LAG_Rationalization	-1,052	,310	-,343	3,399	,001	,559	1,790
LAG_Capability	-,046	,053	-,066	-,871	,386	,992	1,008

a. Dependent Variable: LAG_Fraudulent Financial Statement

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2021.

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,205 - 1,980X_1 + 1,064X_2 - 1,052X_3 - 0,046 + e$$

Analisis Koefisien Determinasi

Hasil pengujian koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4
Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.525 ^a	.276	.253	.25733	2.078

a. Predictors: (Constant), LAG_Capability, LAG_Opportunity, LAG_Rationalization, LAG_Pressure

b. Dependent Variable: LAG_FraudulentFinancialStatement

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2021.

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi pada tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 2,078. Pengambilan keputusan dalam pengujian ini memerlukan dua nilai bantu yang diperoleh dari tabel *Durbin-Watson*, yaitu nilai *dL* dan nilai *dU*. Jumlah variabel independen dalam model regresi ini sebanyak empat dengan jumlah data sebanyak 133 data. Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi tersebut, diketahui bahwa nilai *Durbin-Watson* lebih besar dari nilai *DL* sebesar 1,6554 dan lebih kecil dari (4-*DU*), yaitu sebesar 2,2209 (1,7791 < 2,0780 < 2,2209). Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi tidak terjadi permasalahan autokorelasi.

Hasil Uji F

Hasil pengujian kelayakan model dapat dilihat pada Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5
Uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3.205	4	.801	12.099	.000 ^b
Residual	8.410	127	.066		
Total	11.615	131			

a. Dependent Variable: LAG_FraudulentFinancialStatement

b. Predictors: (Constant), LAG_Capability, LAG_Opportunity, LAG_Rationalization, LAG_Pressure

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2021.

Berdasarkan Tabel 5, signifikansi yang dihasilkan bernilai 0,000 dimana angka tersebut lebih kecil daripada nilai tingkat kesalahan yang ditetapkan oleh Penulis (α) sebesar 0,05. Hal ini pengujian dengan model yang dibangun menggunakan variabel *pressure*, *opportunity*, *rationalization* dan *capability* terhadap *fraudulent financial statement* merupakan model regresi yang layak untuk dianalisis lebih lanjut.

Analisis Pengaruh

Hasil uji t dapat dilihat pada Tabel 3. Berdasarkan Tabel 3 dapat ditarik kesimpulan untuk masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:

a. Pengaruh *Pressure* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi *pressure* sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 dengan nilai koefisien regresi sebesar 1,980. Artinya *pressure* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Terdapat pengaruh positif karena tekanan yang berlebihan dari direktur kepada manajemen untuk mencapai target sehingga manajemen memanipulasi laba untuk memenuhi target yang ditetapkan, sehingga akan memicu semakin tingginya tingkat kecurangan pada laporan keuangan.

b. Pengaruh *Opportunity* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi *opportunity* sebesar 0,134 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 dengan nilai koefisien regresi sebesar 1,064. Artinya *opportunity* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial*

statement. Tidak terdapat pengaruh karena semakin rendah *opportunity* maka, semakin rendah potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan dikarenakan semakin rendah nilai rasio perubahan total persediaan di suatu perusahaan, maka semakin rendah kecurangan laporan keuangan terjadi.

c. Pengaruh *Rationalization* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi *rationalization* sebesar 0,001 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 dengan nilai koefisien regresi sebesar -1,052. Artinya *rationalization* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Terdapat pengaruh negatif karena integritas manajemen tidak menunjukkan prinsip akrual dengan pengambilan keputusan manajemen dan laporan keuangan yang disajikan tidak mencerminkan aktivitas perusahaan secara keseluruhan.

d. Pengaruh *Capability* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi *capability* sebesar 0,386 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,046. Artinya *capability* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Tidak terdapat pengaruh karena perubahan direksi bukan karena perusahaan ingin menutupi kecurangan yang dilakukan akan tetapi bisa dikarenakan direksi yang bersangkutan mengundurkan diri atau perusahaan ingin memperbaiki kinerja perusahaannya dengan mengganti direksi lama dengan direksi yang baru.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa variabel *opportunity* dan *capability* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Di sisi lain, variabel *pressure* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement* dan variabel *rationalization* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*. Saran yang dapat diberikan penulis kepada perusahaan yang diteliti adalah lebih memperhatikan *pressure* dan *rationalization* karena variabel tersebut mempengaruhi *fraudulent financial statement* yang ada di perusahaan. Dengan rendahnya tingkat *fraudulent financial statement* suatu perusahaan, maka perusahaan dapat mengatasi masalah-masalah dalam perusahaan yang ada menjadi optimal.\

DAFTAR PUSTAKA

- Adnovaldi, Y., & Wibowo. (2019). Analisis Determinan Fraud Diamond Terhadap Fraudulent Financial Statement. *Jurnal Informasi Perpajakan, Akuntansi dan Keuangan Publik*, 14(2), 125-146.
- Agusputri, H., & Sofie. (2019). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Informasi Perpajakan, Akuntansi dan Keuangan Publik*, 14(2), 105-124.
- AICPA, SAS No.99. (2002). *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*. New York: AICPA
- Aprilia. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model pada Perusahaan yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal Aset (Akuntansi dan Riset)*, 9(1), 101-132.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2014). *Report to Nation on Occupational Fraud and Abuse*. ACFE.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2015). *PSAK No. 1 Tentang Laporan Keuangan – Edisi Revisi 2015*. Dewan Standar Akuntansi Keuangan: PT. Raja Grafindo.
- Karyono. (2013). *Forensic Fraud*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kasmir. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 1. Cetakan ke-6. Jakarta: Rajawali Pers.
- Montgomery, D.D., Beasley, M.S., Menelaides, S.L., & Palmrose, Z.V. (2002). Auditors New Procedures For Detecting Fraud. *Journal of Accountancy*, 193(5), 63.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2005). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 24 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan. Jakarta.
- Sihombing, K.S. & Rahardjo, S.N. (2014). Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2010-2012). *Jurnal Akuntansi*, 3(2), 1-12.
- Wolfe, D.T., & Hermanson, D.R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *CPA Journal*, 74(12), 1-5.